

## **BAB II**

### **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DAN ANAK- ANAK PANTI ASUHAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pada dasarnya urgensi dari adanya kajian pustaka adalah sebagai bahan otokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenal kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Disamping itu kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau pelengkap terhadap penelitian yang ada sebelumnya.

Harus diakui bahwa penelitian dan penulisan sekitar tema-tema problematika pembelajaran agama Islam pernah dilakukan, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah objek penelitian serta metode pembelajaran yang digunakan dalam memberikan pemahaman tentang agama Islam, yaitu dengan metode ASKES (amalan, sikap dan keseharian) sehingga menarik untuk dikaji. karya-karya yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Skripsi saudara Ahmad Jupri NIM 3104036 dengan judul “Pelaksanaan dan Problematika Pendidikan Akhlak di Panti Asuhan Al-Hidayah Sadeng Gunungpati Semarang”. Menjelaskan tentang problematika dalam penanaman akhlak di Panti Asuhan yang muncul dari anak asuh sendiri maupun faktor-faktor diluar anak asuh. Problematika yang terjadi yaitu metode pendidikan akhlak kurang menyenangkan, pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya dan keteladanan pengasuh dalam pendidikan akhlak masih kurang.

Skripsi saudara Ainur Rofiq NIM 3100125 dengan judul “Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Asuh di Panti Asuhan Al – Hikmah Polaman Mijen Semarang”. Menjelaskan tentang bagaimana proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Al Hikmah

Polaman Mijen Semarang adalah proses upaya pendewasaan anak asuh dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Proses belajar mengajar ini bukan hanya *transfer of knowledge* namun juga *transfer of value*.

Skripsi saudara Isroiyah NIM 1101035 dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlanah Kendal” Menjelaskan tentang pembinaan yang dilakukan pihak Panti Asuhan dalam pembinaan keagamaan yaitu dengan dakwah “*bil hal*” yakni usaha dari pengurus dan pembina mengajak anak panti untuk melaksanakan segala amal perbuatan, dimana perbuatan itu harus berlandaskan pada keikhlasan, keridhoan Allah SWT.

## **B. Problematika Pembelajaran Agama Islam**

### **1. Pembelajaran Agama Islam**

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler yang dikutip oleh Nazarudin menyatakan bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.<sup>1</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.

Pendapat yang semakna dengan definisi diatas dikemukakan oleh J. Drost yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar. Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreatifitas peserta didik.<sup>2</sup>

Definisi pembelajaran ini selanjutnya ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

---

<sup>1</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm. 161

<sup>2</sup> Nazarudin, 2007 hlm. 162

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup> Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas peserta didik.

Pembelajaran sebagai proses belajar dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Dalam prosesnya pembelajaran terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, pembelajaran hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya, perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotoriknya.<sup>4</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahilun A. Nasir, yaitu: “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.”<sup>5</sup>

Sedangkan Zakiah Daradjat merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah

---

<sup>3</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia 2011) hlm. 199

<sup>4</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2008) hlm. 16

<sup>5</sup> TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja ,Juvenile Delinquency* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hlm. 15

diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup didunia maupun diakhirat kelak.”<sup>6</sup>

Atas dasar definisi tersebut Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga prinsip utama yaitu sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan merupakan proses pemberian bantuan pencapaian tingkat kesempurnaan yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan, berilmu yang disertai dengan amal sholeh. *Kedua*, sebagai model yakni Rasulullah sebagai uswatun hasanah yang dijamin oleh Allah karena mempunyai akhlak mulia. *Ketiga*, pada diri manusia terdapat potensi baik dan potensi buruk atau negatif. Oleh karena itu pendidikan ditujukan dalam rangka untuk membangkitkan potensi yang baik pada anak dan mengurangi potensi yang jelek.<sup>7</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam
- c. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam
- d. Kegiatan pembelajaran agama Islam; kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik; disamping untuk membentuk keshalehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2011), hlm. 86

<sup>7</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011) hlm. 329

membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan ukhuwah insaniyah.<sup>8</sup>

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama Islam adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan, baik secara tingkah laku ataupun pola pikir agar lebih baik sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman dalam rangka untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

## **2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Agama Islam**

### **1) Dasar Pembelajaran Agama Islam**

Dasar pembelajaran agama Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

#### **a. Dasar Yuridis/Hukum**

Dasar idealnya yakni dasar dari filsafat negara pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa atau harus beragama. Serta dalam UUD 1945, sebagaimana yang tercantum dalam bab XI pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nazarudin, 2007 hlm. 12

<sup>9</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 18

Adapun dasar operasional, yaitu terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 yang berbunyi: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.<sup>10</sup>

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius disini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits tentang perintah pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang merupakan perintah dari Allah SWT dan merupakan ibadah kepadanya.<sup>11</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

a) Q.S At-Taubah Ayat 122:



“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka

<sup>10</sup> Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 24

<sup>11</sup> Abudinnata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa 2003) hlm.

telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjadi dirinya” (QS. **At-Taubah : 122**).<sup>12</sup>

b) Dalam Hadits Nabi disebutkan :

وَقَالَ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْثِ : قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِزْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَعَلَّمُوا هُمْ... (رواه البخاري)

Malik Bin Khuwairis berkata : Nabi SAW bersabda : Kembalilah kalian semua kepada keluargamu dan ajarilah mereka (ilmu agama) (**HR. Bukhori**).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas memberikan peringatan kepada kita bahwa dalam ajaran Islam untuk mendidik mengenai agama, baik kepada keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

c. Dasar Psikologi

Semua manusia di dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama, yakni adanya perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka terlindung dan mohon pertolongan. Oleh karenanya manusia berusaha untuk mendekati diri pada Tuhan dalam rangka mengabdikan pada-Nya. Dalam hal ini umat muslim membutuhkan Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrahnya kepada jalan yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah secara benar menurut ajaran Islam.<sup>13</sup>

Dalam pembelajaran agama Islam, dasar ini juga berfungsi sebagai cara belajar untuk mendekati diri kepada Allah. Peserta didik juga akan merasa tenang hatinya kalau mereka bisa mendekati diri pada Allah. Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka berbeda, sesuai dengan kepercayaan dan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi seorang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Naladana 2004) hlm. 383

<sup>13</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011) hlm. 64

mengarahkan fitrahnya dengan benar tanpa adanya agama sebagai pegangan hidup selamanya manusia tidak akan tentram hatinya, tanpa adanya pendidikan agama dari suatu generasi ke generasi berikutnya maka orang akan semakin jauh dari agama yang dianutnya.

## 2) Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Dalam Qaidah Ushuliyah dikatakan bahwa *al-umur bimaqashidiha*, hal itu berarti setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.<sup>14</sup>

Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi.

Selanjutnya Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran agama Islam dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan akhir pendidikan agama adalah; 1) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, 2) perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam, 3) persiapan untuk menjadi warga negara yang baik, 4) perkembangan yang menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar.

Sedangkan tujuan umum adalah tujuan yang terkait tujuan pendidikan nasional yaitu: “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan

---

<sup>14</sup> Mansur, 2011 hlm. 329



mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Adapun tujuan khusus, yaitu tujuan yang terkait dengan pengembangan rasa cinta kepada agama dan akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada murid tentang aqidah, dasar-dasar dan pokok-pokok ibadah dan cara mengerjakannya, dengan membiasakan mereka mematuhi, menjalankan dan menghormati aqidah dan syi'ar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik tentang agama dan apa yang terkandung didalamnya tentang akhlak yang mulia
3. Mengembangkan minat peserta didik untuk memperdalam tentang kesopanan dan pengetahuan agama, dan mengikuti ajaran agama dengan kerelaan dan kecintaan
4. Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT dalam jiwa mereka dan menguatkan rasa cinta agama dan akhlak pada diri mereka.<sup>15</sup>

### **3) Fungsi Pembelajaran Agama Islam**

Fungsi pembelajaran agama Islam secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>15</sup> Fatah Syukur NC, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Semarang Al-Qalam Press 2006) hlm. 15

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan, peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>16</sup>

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Agama Islam**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Sedangkan faktor

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, 2006 hlm.134

psikologis adalah keadaan psikologis (jiwa) seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Kecerdasan/ Intelegensi Peserta didik

Kecerdasan adalah kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena kecerdasan menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut untuk meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.<sup>17</sup>

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.<sup>18</sup> Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam kegiatan pembelajaran seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

c) Minat

Menurut Hilgard yang dikutip Slameto menyatakan bahwa Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau

---

<sup>17</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, 2008 hlm. 20

<sup>18</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, 2008 hlm. 22

keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>19</sup> Sebagai contohnya adalah peserta didik yang menaruh minat besar pada pelajaran agama, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah memungkinkan peserta didik belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Minat belajar yang telah dimiliki peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik yang positif, terutama kepada mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya sikap negatif peserta didik dapat menimbulkan kesulitan belajar.<sup>20</sup>

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang, setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.<sup>21</sup> Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya, bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010) hlm. 57

<sup>20</sup> Soeparwoto dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006) hlm.122

<sup>21</sup> Hamdani, 2011 hlm. 141

## b. Faktor Eksternal

Selain karakteristik peserta didik atau faktor-faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam hal ini faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

### a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang memiliki peran yang sangat penting bagi anak didik karena sebagian besar waktu anak adalah berada dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu, keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak itu. Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerja sama yang perlu ditingkatkan, ketika orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak dirumah. Perhatian orang tua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Hal ini karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar.<sup>22</sup>

### b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Salah satu pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan pribadi anak yaitu, hubungan yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>22</sup> Hamdani, 2011 hlm. 144

### c. Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak tidak bisa lepas dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Jika masyarakat tempat tinggal anak merupakan hal-hal yang menguntungkan, maka akan memberikan pengaruh positif pada anak didik. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat terdiri dari hal-hal yang kurang menguntungkan maka akan memberikan pengaruh negatif pada anak didik dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang peserta didik bertempat tinggal disuatu lingkungannya temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Selain faktor sosial, faktor yang mempengaruhi pembelajaran berasal dari faktor non sosial antara lain sebagai berikut:

- a. Lingkungan alamiah yaitu berupa kondisi lingkungan alam yang berpengaruh dalam proses belajar peserta didik. Seperti kondisi udara, cuaca dll.
- b. Faktor instrumental yaitu perangkat belajar yang dapat mendukung proses belajar mengajar, seperti sarana dan prasarana, fasilitas belajar, gedung sekolah, kurikulum, peraturan sekolah, buku pelajaran dll.
- c. Faktor materi pelajaran yaitu dalam menentukan materi pelajaran hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 312

<sup>24</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, 2008 hlm. 28

#### 4. Problematika Pembelajaran Agama Islam

Problematika berasal dari kata dasar *problem* yang berarti masalah, persoalan. Sedangkan *problematika* berarti hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum terpecahkan permasalahannya.<sup>25</sup> Secara sederhana masalah belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menghambat tercapainya tujuan belajar.

Dalam pembelajaran banyak sekali permasalahan yang dihadapi, seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Mengacu pada beberapa pandangan tentang pembelajaran seringkali dikemukakan bahwa masalah-masalah belajar baik intern maupun ekstern dapat dikaji dari beberapa dimensi, antara lain. Peserta didik, pendidik, dan lingkungan pembelajaran.

##### a. Problem yang berhubungan dengan peserta didik

Peserta didik merupakan instrumen utama dalam kegiatan pembelajaran, dalam arti yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian peserta didik, baik bersifat fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek fisik tentu akan relatif mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional. Sementara dalam kenyataannya, permasalahan-permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak berkaitan dengan dimensi mental dan emosional.<sup>26</sup>

Masalah pembelajaran pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Bilamana peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka dia akan berupaya untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara lebih baik. Namun bilamana peserta didik tidak memiliki minat

---

<sup>25</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 627

<sup>26</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 178

untuk belajar, maka peserta didik tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar.

Demikian pula pengalaman peserta didik juga akan turut menentukan muncul tidaknya masalah belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peserta didik yang memiliki pengalaman yang baik yang mendukung materi pelajaran yang akan dipelajari, tidak memiliki masalah sebelum proses pembelajaran dan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Namun bagi peserta didik yang kurang memiliki pengalaman yang terkait dengan mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari akan menghadapi masalah dalam proses pembelajaran, terutama berkaitan dengan kesiapannya untuk belajar.<sup>27</sup>

Selain itu masalah pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik yaitu berkenaan dengan motivasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi untuk belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat didalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, mempraktekan sesuatu sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Sebaliknya peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam belajar, umumnya kurang mampu bertahan dalam belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil pembelajaran yang diharapkan.<sup>28</sup>

b. Problem yang berhubungan dengan pendidik

Guru merupakan figur manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Aktifitas belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Pendapat serupa juga diungkapkan M. Arifin bahwasanya salah satu faktor pendukung yang menentukan dalam

---

<sup>27</sup> Aunurrahman, 2009 hlm. 179

<sup>28</sup> Aunurrahman, 2009 hlm. 180



kegiatan pembelajaran didalam kelas adalah guru. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas sebagai penyalur ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, guru menjadi pemimpin atau menjadi pendidik dan pembimbing dikalangan anak didik.

Dalam hal ini, apabila pendidik kurang memperhatikan keberadaan dirinya dalam setiap melaksanakan tugasnya, seperti membuat satuan pelajaran atau persiapan mengajar, absensi siswa, jurnal mengajar, buku nilai, dan lain sebagainya yang harus dipersiapkan, maka akan menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif pada diri anak didik, misalnya timbul sifat antipati kepada guru, kurang percaya, sering terlambat, tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Secara umum problem atau kesulitan yang dihadapi seorang pendidik dalam pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini, antara lain sebagai berikut:

- a) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu murid, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, watak, atau latar belakang kehidupannya.
  - b) Kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat
  - c) Kesulitan dalam menentukan materi pembelajaran yang cocok dengan anak yang dihadapinya
  - d) Kesulitan melakukan evaluasi karena alokasi waktu pembelajaran sangat terbatas.<sup>30</sup>
- a. Problem yang berhubungan dengan kurikulum

Dalam rangkaian proses pembelajaran, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan

---

<sup>29</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 199

<sup>30</sup> Baharuddin, 2010, hlm. 202

menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

Perubahan kurikulum pada sisi lain juga menimbulkan masalah, terlebih lagi bilamana dalam kurun waktu yang belum terlalu lama terjadi beberapa kali perubahan. Hal ini semua akan berdampak terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Masalah-masalah yang berhubungan dengan kurikulum antara lain sebagai berikut: (a) tujuan yang akan dicapai berubah, bilamana tujuan berubah, berarti pokok bahasan, kegiatan belajar mengajar, evaluasi juga berubah dan dengan demikian kegiatan belajar mengajar paling tidak harus disesuaikan (b) isi pendidikan berubah, akibatnya buku-buku pelajaran, buku-buku bacaan, dan sumber-sumber lainnya akan berubah. Hal ini tentunya akan berakibat pada perubahan anggaran pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. (c) kegiatan belajar mengajar berubah, akibatnya guru harus mempelajari strategi, metode, teknik dan pendekatan mengajar yang baru. Bilamana pendekatan belajar berubah, maka kebiasaan belajar peserta didik juga perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian yang memerlukan waktu cukup lama untuk proses penyesuaian. (d) evaluasi berubah, akibatnya guru harus mempelajari metode teknik evaluasi yang baru. Pengaruhnya terhadap peserta didik adalah mereka harus mempelajari cara-cara belajar yang sesuai dengan tuntutan tersebut. Hal ini semua akan berdampak terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.<sup>31</sup>

c. Problem yang berhubungan dengan Metode pembelajaran

Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran sangat membantu terhadap keberhasilan materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu metode harus dipilih sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Karena tidak ada suatu metode yang paling baik untuk semua materi, maka pemakaian metode harus disesuaikan dengan materi masing-masing.

---

<sup>31</sup> Aunurrahman, 2009 hlm. 195

Banyak kalangan menilai bahwa metode pembelajaran agama Islam yang berjalan saat ini masih sebatas transfer nilai dengan pendekatan hafalan. Bahkan Mastuhu, menyatakan bahwa metode pembelajaran yang berlaku saat ini masih bersifat klasik, dalam arti mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada mereka menyikapi materi-materi tersebut secara kritis, mengoreksi, mengevaluasi, dan mengomentarnya.

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis dan lebih mengutamakan pengkayaan materi, dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa, ia terkesan menjejali dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan. Akhirnya, siswa tidak kreatif dan kritis dalam belajar.<sup>32</sup>

d. Problem yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran

Kelemahan dalam pembelajaran agama Islam biasanya terletak pada fokus perhatian pendidik yang lebih dominan pada ranah kognitif saja. Karena aspek inilah yang mudah untuk di evaluasi, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru sehingga ranah lain yang justru lebih penting sering terlewatkan, yaitu ranah afektif dan psikomotorik. Kedua ranah yang terakhir ini memang tidak mudah untuk dinilai dalam waktu yang relatif singkat, karena ia melekat dengan kehidupan individu sehari-hari.<sup>33</sup>

Akibatnya banyak muncul keprihatinan, bahwa pembelajaran agama Islam hanya berhasil pada dataran kognitif saja, banyak peserta didik yang prestasinya tinggi, namun sikap, akhlak, serta pengamalan

---

<sup>32</sup> Ahmad Munjid Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm. 33

<sup>33</sup> Fatah Syukur NC, 2006 hlm. 14

ibadahnya jauh dari harapan. Hal ini menjadi cerminan bahwa pembelajaran agama Islam yang diajarkan pada peserta didik belum sepenuhnya berhasil.

### **C. Anak-Anak Panti Asuhan**

#### **1. Skala Usia Anak-Anak Panti Asuhan**

Secara etimologi (bahasa) anak berasal dari kata *thifl* dan *thiflah* yang berarti anak kecil, seseorang disebut *thifl* (anak-anak) ketika ia baru lahir dari perut ibunya hingga ia mengalami mimpi basah (sebagai pertanda baligh). Sedangkan menurut arti terminologi (istilah), anak-anak berarti fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak baligh.<sup>34</sup> Selanjutnya ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang dimaksud dengan anak adalah orang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga anak yang masih dalam kandungan.<sup>35</sup>

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional. Sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan. Anak-anak yang berada di panti asuhan merupakan anak-anak yang mengalami kesejahteraan sosial dengan berbagai latar belakang dan tingkat usia yang

---

<sup>34</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007) diterjemahkan oleh Aan Wahyudin. hlm. xiii

<sup>35</sup> Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perlindungan Anak, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007) hlm. 4

berbeda-beda. Skala usia anak-anak Panti Asuhan diklasifikasikan dalam beberapa kelompok usia yaitu sebagai berikut:

a. Kelompok Usia Balita

Kelompok usia balita merupakan masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga usia 5 tahun. Pada periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun prasekolah "*preschool years*". Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memperhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah, dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya.

b. Kelompok Usia Anak-Anak

Kelompok usia anak-anak adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 11 tahun. Masa ini sering disebut juga tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik. Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi (*achievement*) dan perkembangan pengendalian diri (*self-control*)

c. Kelompok Usia Remaja

Kelompok usia remaja adalah masa transisi antara masa anak dengan masa dewasa, terentang dari usia sekitar 12 tahun sampai usia 20 tahun. Masa ini sering disebut juga disebut tahun-tahun sekolah menengah, baik Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Yang menjadi tugas kunci remaja adalah persiapan menghadapi masa dewasa.<sup>36</sup>

Menurut Muhammad Fauzi Rahman ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak, yakni faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik adalah sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua

---

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Peserta Didik Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 13

kepada bayi yang belum lahir, sedangkan lingkungan adalah dunia disekeliling kita. Para ilmuwan telah lama memperdebatkan apakah sifat keturunan atau lingkungan yang lebih penting dalam perkembangan manusia. Sekarang diyakini bahwa kedua faktor tersebut penting dalam proses yang kompleks bagi pertumbuhan manusia.

Menurut Michael D. McKenzie dari *Children's Hospital and Harvard Medical School* Amerika Serikat ada lima perkembangan yang terjadi pada anak diantaranya sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Pada dasarnya, anak tumbuh dengan pesat pada saat kelahirannya, pada mulanya seorang anak lahir dengan ukuran kepalanya lebih besar dari pada tubuhnya dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini karena manusia lahir dengan otak yang besar. Saat anak tumbuh besar, kepalanya tumbuh lebih lambat daripada badanya. Dengan demikian, saat berusia 12 tahun, ukuran tubuh anak kecil mirip dengan tubuh orang dewasa.

b. Perkembangan motorik

Beberapa perubahan yang paling nyata selama masa anak-anak meliputi pergerakan dan koordinasi, awalnya, gerakan-gerakan bayi tersentak-sentak dan tidak terarah. Namun, pada usia tiga bulan, kebanyakan bayi dapat bertepuk tangan tanpa harus diperintah. Hampir semua bayi dapat duduk pada usia tujuh bulan dan dapat berjalan sendiri sesaat setelah ia berusia satu tahun. Fungsi motorik yang paling kompleks pada tubuh manusia adalah memproduksi bahasa. Kurang lebih 25 otot harus dikoordinasikan secara tepat agar kata-kata dapat berbunyi jelas dan terang.

c. Perkembangan bahasa

Belajar dan menggunakan bahasa adalah salah satu tugas paling penting yang dilakukan oleh manusia. Anak mempelajari bahasa pada usia dini dalam kehidupannya. Bahasa adalah bagian yang penting dari komunitas dan sangat penting dalam mewariskan tradisi, sama

pentingnya untuk membantu mengekspresikan cinta, kasih sayang, dan nilai-nilai budaya dimana anak tumbuh kembang.

d. Perkembangan pikiran dan ide

Anak-anak mempelajari diri mereka dan dunia di sekeliling mereka dengan banyak cara yang berbeda. Mereka mulai belajar dengan melihat dan menyentuh benda-benda. Saat usia mereka bertambah, mereka secara bertahap belajar menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan ide.

e. Perkembangan sosial

Setiap manusia adalah anggota dari komunitas sosial. Saat anak tumbuh besar, ia mempelajari beragam hal tentang dunia sosial pada usia yang berbeda. Kebutuhan penting bagi anak adalah merasa dicintai dan disayang. Jika kebutuhan ini terpenuhi, anak akan merasa lebih yakin untuk memasuki dunia sekitarnya untuk bermain dan menjelajah.<sup>37</sup>

## 2. Ciri-Ciri Anak Pantu Asuhan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang dimaksud dengan anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.<sup>38</sup>

Pengasuhan anak diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan secara berkesinambungan, serta dengan memberikan bantuan biaya dan/fasilitas lain, untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial, tanpa mempengaruhi agama yang dianut oleh seorang anak.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga 2011) hlm. 23

<sup>38</sup> Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perlindungan Anak, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007) hlm. 5

<sup>39</sup> Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perlindungan Anak, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007) hlm. 18

Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai kondisi anak kurang/tidak mampu dan membutuhkan pengasuhan, berikut ini kriteria-kriteria anak-anak yang membutuhkan pengasuhan yaitu anak-anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki ayah karena meninggal dunia (yatim) atau tidak memiliki ibu karena meninggal dunia (piatu) atau tidak memiliki keduanya karena meninggal dunia (yatim piatu) tanpa ditinggali bekal harta benda untuk kelangsungan hidupnya.
- b. Orang tuanya sakit-sakitan, tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan tetap (fakir miskin) serta penghasilan tidak tetap lagi sangat kecil, sehingga tak mampu membiayai sekolah anaknya
- c. Orang tuanya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, baik pribadi maupun rumah sewa, sedangkan anaknya terlantar tidak bersekolah.
- d. Orang tuanya tidak mempunyai pekerjaan yang teratur dengan penghasilan sangat rendah yang tidak bisa disisihkan untuk membiayai sekolah anaknya
- e. Tidak memiliki ayah dan ibu serta saudara, lagi belum ada orang lain yang dapat menjamin kelangsungan pendidikan dasar dan kehidupan anak yang bersangkutan.<sup>40</sup>

Melalui Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak, bahwa yang termasuk dalam kategori anak-anak yang membutuhkan pengasuhan yaitu sebagai berikut:

- a. Anak balita terlantar dan/atau membutuhkan perlindungan khusus
- b. Anak terlantar/tanpa asuhan orang tua, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua/ keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua atau keluarga
- c. Anak terpaksa bekerja di jalanan, meliputi anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan hidup di jalanan

---

<sup>40</sup> Ali Rokhmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009) hlm. 121



- d. Anak berhadapan dengan hukum, meliputi anak diindikasikan melakukan pelanggaran hukum, anak yang mengikuti proses peradilan, anak yang berstatus diversi, dan anak yang telah menjalani masa hukuman pidana serta anak yang menjadi korban perbuatan pelanggaran hukum
- e. Anak dengan kecacatan, meliputi anak dengan kecacatan fisik, anak dengan kecacatan mental, anak dengan kecacatan ganda
- f. Anak yang memerlukan perlindungan khusus lainnya, meliputi anak dalam situasi darurat, anak korban perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak korban eksploitasi, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi serta dari komunitas adat terpencil, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta anak yang terinfeksi HIV/AIDS.<sup>41</sup>

Panti Asuhan merupakan tempat alternatif pengganti bagi anak-anak yang membutuhkan layanan kesejahteraan sosial yaitu pemberian santunan, bantuan, dan pertolongan kepada anak asuh yang dilakukan dengan melayani kesejahteraan dan kebutuhan fisik, mental, dan sosial dengan cara menempatkan anak asuh dalam sebuah Asrama.

Sistem Panti Asuhan ini memiliki kelebihan antara lain sebagai berikut:

- a. Meskipun anak-anak asuh itu jauh atau berpisah dengan sanak keluarganya, namun mereka merasa senang tinggal bersama teman se nasib penderitaan dalam asrama
- b. Anak-anak asuh dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan dan fasilitas yang disediakan di Panti Asuhan
- c. Anak-anak asuh dapat menumbuhkan kemandirian selama dalam asrama. Sebab, mereka yang sudah harus dapat mencuci dan menyetrika pakaian, mengatur tempat tidur dan lemari sendiri, dan sebagainya tanpa bantuan orang lain.

---

<sup>41</sup> Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 15 Tahun 2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak (Jakarta: Kemensos RI) hlm. 8

Akan tetapi, sistem ini terdapat pula kelemahannya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Anak-anak asuh selama berada dalam asrama terisolasi dari pergaulan dengan masyarakat luas sehingga kelak mereka merasa rendah diri atau sebaliknya dengan orang lain.
- b. Pembinaan selama mereka dalam asrama bisa dianggap sebagai pengekangan, apalagi sikap pengasuh yang tidak mendidik, berlaku kasar, dan kejam dapat menimbulkan dendam dan kebencian yang dalam kepada orang-orang yang telah mengasuh dan menolongnya.<sup>42</sup>

Sistem ini juga memberikan pengaruh bagi perilaku anak-anak yang tinggal didalamnya, baik perilaku positif maupun negatif. Diantara Perilaku yang muncul pada anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan adalah:

- a. Anak sulit untuk diatur

Pengasuhan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Anak yang lebih banyak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya akan lebih merasa senang dan aman serta tenteram dalam kehidupannya. Sebaliknya, apabila dibandingkan dengan anak yang hidup dalam keluarga yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, maka akan mengakibatkan anak sulit untuk diatur.<sup>43</sup> Didalam Panti Asuhan, anak diasuh secara masal, sebagai akibat dari pengasuhan secara masal tersebut yaitu anak kurang memperoleh kasih sayang, perhatian dan pengawasan.

- b. Merasa kurang percaya diri dalam bergaul

Manusia disamping merupakan makhluk pribadi juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kepentingan dengan manusia lain, ingin berhubungan dengan orang lain, saling berbagi rasa dan pengalaman dengan orang lain, dan lain sebagainya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhannya manusia tidak bisa

---

<sup>42</sup> Muhsin M.K, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) hlm. 33

<sup>43</sup> Baharuddin, 2010 hlm. 212

lepas dari lingkungan sosialnya atau manusia-manusia yang ada disekitarnya.<sup>44</sup> Anak-anak asuh selama berada dalam asrama terisolasi dari pergaulan dengan masyarakat luas sehingga kelak mereka merasa rendah diri atau sebaliknya dengan orang lain.

c. Memiliki jiwa kemandirian

Hal penting yang perlu dimiliki oleh seseorang adalah mampu hidup secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, karena melihat persaingan kehidupan mendatang yang semakin ketat, hanya orang-orang mandirilah yang akan memperoleh keberhasilan.<sup>45</sup> Anak-anak asuh dapat menumbuhkan kemandirian selama dalam asrama. Sebab, mereka yang sudah harus dapat mencuci dan menyetrika pakaian, mengatur tempat tidur dan lemari sendiri, dan sebagainya tanpa bantuan orang lain.

#### **D. Metode Khusus Pembelajaran agama Islam di Panti Asuhan**

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa arab, metode disebut *tariqah*, artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah, metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>46</sup> Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode dalam pandangan Arifin yang dikutip oleh Ahmad Munjid Nasih, berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab metode disebut "*thariqat*" dalam kamus besar bahasa indonesia "*metode*" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga

---

<sup>44</sup> Soeparwoto dkk, 2006 hlm. 113

<sup>45</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 72

<sup>46</sup> TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja ,Juvenile Delinquency* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) hlm. 39

dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.<sup>47</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.<sup>48</sup> Dalam makna yang lain, metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek eektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.

Dengan demikian, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar peserta didik aktif. Atau lebih menekankan pada proses pembelajaran bukan proses mengajar.
- b. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu manusia yang bebas berekpresi dari ketakutan
- c. Metode pembelajaran didasarkan pada learning kompetensi, dimana peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya dan cara-cara berkehidupan masyarakat sesuai profesinya.

---

<sup>47</sup> Ahmad Munjid Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm. 29

<sup>48</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009) hlm. 8

Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai Ilahiyah.<sup>49</sup>

Dalam pembelajaran, penentuan dan pemilihan metode secara akurat merupakan bagian penting yang harus dilakukan pendidik, penentuan dan pemilihan metode seyogyanya didasarkan pada beberapa pertimbangan tertentu, seperti nilai strategi metode, epektifitas pemakaian metode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode. Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran.

Dari sekian banyak metode pembelajaran, tidak semuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam. Hal ini menjadikan Panti Asuhan harus memiliki metode pembelajaran alternatif dalam memberikan pemahaman tentang agama Islam. Dalam proses pembelajaran metode yang digunakan panti asuhan masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran klasik pesantren seperti metode *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan hafalan.

*Sorogan* artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal diantara keduanya. *Bandongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah 100-500 atau lebih. *Halaqah* artinya model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru.<sup>50</sup>

Selain metode pembelajaran klasik, metode yang digunakan di Panti Asuhan dalam memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak yaitu dengan metode sebagai berikut:

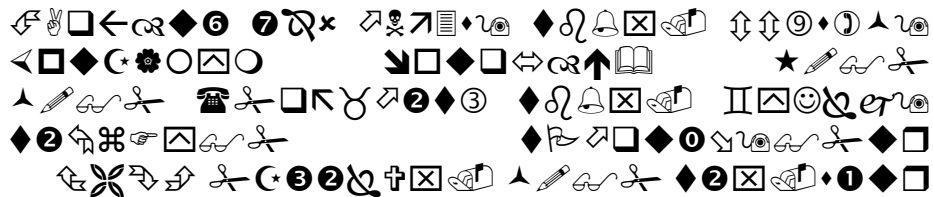
---

<sup>49</sup> Ahmad Munjid Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009) hlm. 30

<sup>50</sup> Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren Ditengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan, Ikhtiar Memotret & Mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren dalam Berbagai Ideologi Pendidikan Kontemporer*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007) hlm. 27

a. Metode dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influentif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia. Seperti ayat yang menyatakan:



Artinya:”Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab 33: 21)

Membiasakan anak sejak usia dini untuk mengetahui dan melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan tidak bisa dilakukan tanpa tiga hal, yaitu kenyamanan emosi, fisik dan spiritual anak. Bila pendidik bisa memfasilitasi ketiganya, niscaya proses pembelajaran agama akan berjalan lebih baik.

b. Metode dengan adat kebiasaan

Kebiasaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, orang tua dan pengajar untuk

memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.

c. Metode dengan nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Seperti ayat yang menyatakan:



Artinya:“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.(QS. Al-Nahl 16:125)

d. Metode dengan memberi perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan memberi perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini si anak merasadinlindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hatinya atau permasalahannya yang ia hadapi kepada orang tuanya maupun gurunya.

e. Metode dengan memberi hukuman

Dalam kondisi tertentu kadang-kadang orang tua/guru merasa perlu memberikan hukuman fisik kepada anak dan yang harus diperhatikan tujuan

memberikan hukuman adalah untuk mendidik anak. Oleh sebab itu, hukuman harus diberikan dengan cara-cara yang baik. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahannya), anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> TB. Aat Syafaat dkk, 2008 hlm. 47